

**ANALISIS PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH
UPT SDN 060874 MEDAN PERJUANGAN**

Luthfiah Riski¹, Puji Rahayu², Tria Utami³, Via Ranzani Lubis⁴,
Melyani Sari Sitepu⁵

¹PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

² PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

³ PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

⁴ PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

⁵ PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

¹luthfiahriski@gmail.com,²pujirahayu71175@gmail.com,

³triautami292@gmail.com,⁴vialubis286@gmail.com,⁵melyanisari@umsu.ac.id.

ABSTRACT

Bullying is an act or behavior that is intentional and persistent both individually and in groups through verbal, physical, and psychological behavior that aims to cause physical, social, and psychological harm to someone. This study aims to describe bullying behavior that occurs in students at the UPT SDN 060874 Medan Perjuangan school, this research uses descriptive qualitative methods with data collection techniques through 3 ways, namely observation, interviews, and questionnaires. The results showed that almost most of the students had experienced bullying. Bullying behavior is divided into three types, namely verbal, relational and physical bullying. Verbal bullying behavior that exists such as taunts by calling parents names, physical taunts, minority discrimination, and also taunts because of weaknesses such as stupid, smelly, yelling and cheering. Relational bullying is an action that can be felt emotionally and physically, relational bullying that occurs is playing in groups (gangs), spreading gossip or inciting, using bad body language such as glaring sarcastically, looking away, inhabiting friends (hostile), and facial expressions that demean others. Physical bullying is an action that is carried out directly against the human body, physical bullying behavior that occurs is, pulling friends' clothes and bags, damaging friends' belongings, tripping legs, crossing friends' hands and tables, pushing friends.

Keywords: Bullying, verbal, relational. physical, causal factors

ABSTRAK

Bullying merupakan suatu tindakan atau perilaku yang disengaja dan terus-menerus baik secara individu maupun kelompok melalui perilaku verbal, fisik, dan psikis yang bertujuan untuk menimbulkan kerugian fisik, sosial, dan psikologis seseorang. Penelitian ini bertujuan guna mendeskripsikan perilaku bullying yang terjadi pada peserta didik di sekolah UPT SDN 060874 Medan Perjuangan, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui 3 cara, yaitu observasi, wawancara, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir sebagian besar dari keseluruhan peserta didik pernah mengalami bullying. Perilaku bullying tersebut terbagi menjadi tiga jenis, yaitu bullying verbal, relasional dan juga fisik. Perilaku bullying verbal yang ada seperti ejekan dengan sebutan nama orang tua, ejekan bentuk fisik,

diskriminasi minoritas, dan juga ejekan karena kelemahan seperti bodoh, bau, membentak dan juga menyoraki. Bullying relasional yaitu tindakan yang bisa dirasakan secara emosional dan juga fisik, bullying relasional yang terjadi yaitu bermain secara berkelompok (geng), menyebarkan gosip ataupun menghasut, menggunakan bahasa tubuh yang tidak baik seperti menilik dengan sinis, membuang muka, mendiami teman (memusuhi), dan ekspresi wajah yang merendahkan orang lain. Bullying fisik yaitu suatu tindakan yang dilakukan secara langsung terhadap tubuh manusia, perilaku bullying fisik yang terjadi yaitu, menarik baju dan tas teman, merusak barang teman, menjegal kaki, mencoret tangan dan meja teman, mendorong teman

Kata Kunci: Bullying, verbal, relasional, fisik, faktor penyebab

A. Pendahuluan

Sekolah merupakan wadah untuk bersosialisasi setelah keluarga, dimana anak mulai mempelajari nilai-nilai baru yang tidak diperolehnya dalam keluarga (Sumardi et al. 2020), Sekolah tidak hanya belajar tentang membaca, menulis dan berhitung, melainkan juga dapat dijadikan sebagai tempat untuk menembangkan sikap dan perilaku yang baik sebagai individu sosial. Tentunya dalam hal ini guru memiliki peran aktif terhadap siswa dalam membimbing peserta didik untuk menyelesaikan studinya dengan baik dan benar. Sejalan dengan hasil penelitian (Arumsari and Setyawan 2019) bahwa guru memegang peran sentral dalam mengidentifikasi, mencegah, dan mengatasi insiden-insiden bullying. Melalui peran mereka sebagai pendidik, mediator, dan contoh perilaku positif, guru

memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan positif dalam budaya sekolah dan kesejahteraan siswa.

Kesejahteraan siswa juga bergantung pada lingkungan sekolah yang baik. Menurut (Cenderawasih, et al 2024) lingkungan yang baik yaitu lingkungan yang aman, nyaman dan bebas dari diskriminasi dan kekerasan menciptakan landasan yang kuat untuk mencapai keberhasilan akademik yang lebih baik. Kriteria sekolah yang damai, yaitu yang bebas dari pertikaian dan kekerasan, memiliki ketentraman, nyaman dan aman, memberikan perhatian dan kasih sayang, mampu bekerja sama, akomodatif, memiliki ketaatan terhadap peraturan, mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berhubungan baik dengan masyarakat. Namun pada kenyataannya terjadi beberapa

permasalahan yang menyebabkan sebuah sekolah tidak lagi menjadi damai bagi para siswanya terutama bullying

Menurut (Hopeman, at al 2020)bullying dapat diartikan sebagai perilaku kenakalan remaja yang timbul karena tindakan agresif dari pelaku dalam suatu kelompok atau komunitas, yang kemudian menyebabkan ketidaknyamanan bagi korban karena seringkali terjadi berulang kali. Sedangkan menurut (Sukawati, at al 2021)menjelaskan bahwa bullying merupakan perilaku yang menyebabkan kerugian fisik dan mental bagi orang lain, kegiatan bullying biasanya terjadi secara berulang – ulang dengan skala kecil ataupun besar. Pada dasarnya faktor penyebab perilaku bullying di sekolah memiliki beragam bentuk, sebagaimana yang dikemukakan (Mohan and Bakar 2021) bahwa perilaku bullying mayoritasnya disebabkan oleh hierarki kekuasaan dimana anak merasa memiliki kekuasaan yang lebih dan disalahgunakan dalam bentuk perilaku menyimpang. Perilaku bullying yang terjadi di sekolah dapat terjadi dalam berbagai bentuk,

termasuk kekerasan fisik, pelecehan verbal, dan keterasingan.

Dalam penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bullying adalah suatu tindakan kenakalan dari pelaku ataupun kelompok yang dapat merugikan orang lain baik secara fisik maupun mental yang terjadi secara berulang-ulang. Perilaku bullying juga memiliki sebab yang beragam, bisa karena adanya permasalahan pribadi, permasalahan dilingkungan rumah, adanya rasa kekuasaan yang lebih dan faktor lainnya. Bentuk perilaku bullying menurut sejiwa (Dewi 2020) terbagi menjadi tiga yakni bullying fisik, bullying verbal dan bullying mental atau dikenal juga dengan bullying sosial. Bullying fisik, jenis bullying ini paling tampak dan dapat diamati secara kasat mata. Bullying dilakukan dengan memberikan sentuhan fisik dan kontak langsung terhadap korban bullying. Bentuk bullying fisik adalah menampar, menendang, menginjak, menjegal, memukul dll, sejalan dengan penelitiannya yang membuktikan bahwa perilaku bullying pernah terjadi disekolah,1.500 anak ini melibatkan peserta didik dikalangan SMP dan SMA di di tiga kota besar di Indonesia

yakni Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta, tercatat sebesar 67.9 persen tingkat kekerasan di SMA, dan 66.1 persen ditingkat SMP, dalam hal ini perilaku bullying yang paling tertinggi yaitu bullying secara psikologis berupa pengucilaan, kemudian bullying secara verbal berupa ejekan, dan yang terakhir bullying secara fisik berupa pukulan.

(Mohammad Thoha 2022) menjelaskan bahwa dampak dari perilaku bullying dapat membuat anak merasa takut terancam, rendah diri dan tak ada nilainya, sulit berkonsentrasi pada saat belajar, sulit bersosialisai dengan lingkungannya, tidak mau sekolah, sulit bersosialisasi dan menjadi seseorang yang tidak memiliki percaya diri, sulit untuk berfikir hingga prestasi akademiknya menurun, terlihat jelas bahwa salah satu dampak terbesar dari perilaku bullying adalah kepercayaan diri, rasa percaya diri akan memengaruhi kehidupan secara global, rasa tidak aman, sulit bersosialisasi juga turut dalam cakupannya, hal itu sejalan dengan (Atmoko et al. 2020) mengatakan bahwa percaya diri memiliki khas kepribadian tersendiri

yang menyimpan banyak makna kepercayaan dan berpengaruh terhadap keahliannya sendiri, baik sosial maupun akademik.

Permasalahan bullying dalam institusi pendidikan di Indonesia bukanlah sebuah kasus yang baru muncul, namun fenomena bullying mulai menjadi perhatian serius pada tahun 1970-an. Data Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menunjukkan dari tahun 2011 sampai Agustus 2014 tercatat 369 pengaduan terkait masalah bullying. Sekitar 25% dari jumlah total pengaduan tersebut sebanyak 1.480 kasus pengaduan bullying dibidang pendidikan. Bentuk bullying disekolah yang termasuk dalam catatan KPAI seperti tawuran antar pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun pungutan liar. Perilaku bullying sendiri sebenarnya dapat juga di cegah dengan pengawasan ataupun pembinaan dibawah naungan guru, karena fungsi guru bukan hanya mengajar peserta didik tapi juga membina akhlak dan perilaku siswa (Firmansyah, 2022) Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan antara lain kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat

kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dengan yang lain.

Pencegahan perlakuan bullying saat ini juga sedang dilakukan dengan beberapa strategi yang sedang diterapkan untuk mengurangi prevalensi intimidasi di dalam lembaga pendidikan, salah satunya memerlukan seruan dari Komnas Perlindungan Anak untuk sekolah agar meningkatkan tindakan perlindungan dan perhatian mereka terhadap siswa mereka. Bullying hanyalah segi dari cara anak-anak terlibat dalam permainan. Meskipun tidak ada peraturan eksplisit yang mengamanatkan lembaga pendidikan untuk menetapkan kebijakan program anti-intimidasi, UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 54 mengartikulasikan bahwa "Anak-anak di lingkungan sekolah harus menerima perlindungan dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, pejabat sekolah, atau teman sebaya dalam lembaga pendidikan masing-masing, serta dari lembaga pendidikan lainnya." (Fadhilah and Tias 2021)

Dalam penelitian (Karliani et al. 2023) perilaku bullying dapat dicegah dengan melakukan penerapan kegiatan berkebhinekaan global dan pendidikan karakter, hal itu ditujukan dengan peserta didik yang lebih memahami dan meyakini bahwa tindakan bullying tidak baik, menyakiti korban, perilaku tersebut tidak disukai Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan akan memberikan sanksi kepada orang yang melakukan bullying, Tuhan akan memaafkan orang yang melakukan bullying dengan tobat, dan berjanji tidak akan melakukan kembali. Sejalan dengan penelitian (Marhaely et al. 2024) pencegahan juga dapat dilakukan disekolah dengan menerapkan beberapa model edukasi seperti teknik Design Thinking, Role Play Management, dan Media Komik dan Video Animasi serta ekstrakurikuler seperti Beladiri.

Pencegahan perilaku bullying juga dapat dilakukan dengan adanya perlindungan dari pihak sekolah yang dilakukan secara rutin dan ketat untuk menghindari perilaku bullying, karena tindakan bullying bisa terjadi dimana saja, tak terkecuali dikalangan siswa sekolah dasar.

Karena sekolah dasar adalah lingkungan pertama bagi anak-anak dalam memulai interaksi sosial yang lebih luas (Putri Felita Listiani et al. 2024). Oleh karena itu sekolah dasar hendaknya dapat menjadi tempat yang aman untuk tumbuh kembang mereka secara optimal. Namun, kenyataannya bullying masih sering terjadi di berbagai sekolah. Bullying juga memiliki berbagai jenis yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis, hal itu dapat memberikan dampak negatif jangka panjang bagi korban maupun pelaku. Anak-anak yang menjadi sasaran bullying sering mengalami penurunan akademik karena mereka menyimpan kekhawatiran tentang lingkungan sekolah yang berfungsi sebagai sumber kesusahan dan kecemasan mereka. Sebaliknya, konsekuensi jangka panjang dapat menyebabkan efek abadi pada korban, individu yang pernah mengalami intimidasi dapat menghadapi kesulitan emosional dan perilaku, termasuk penurunan harga diri, penarikan diri sosial, depresi, dan dalam kasus ekstrim, dapat mempertimbangkan bunuh diri sebagai akibat dari viktimisasi mereka.

Dampak tindakan bullying bagi pelaku juga turut akan sangat mengganggu mentalnya dan berpengaruh terhadap kehidupan dewasa nantinya. Ketika pelaku merasa leluasa dan berkuasa atas tindakannya maka rasa percaya dirinya akan semakin bertambah, jika perilaku bullying tidak ditangani dengan baik pada masa anak-anak hal itu mampu memicu ke tindakan kekerasan yang lebih serius lagi dimasa remaja dan dewasanya, seperti; pelecehan seksual, kenakalan remaja, keterlibatan dalam geng kriminal, pelecehan atau bullying ditempat kerja, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan terhadap anak, kekerasan terhadap orang tua sendiri(Wibowo, Fijriani, and Krisnanda 2021)

Menurut data yang diperoleh dari Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD), tingkat kejadian bullying di Indonesia mencapai 41,1%, menjadikan Indonesia berada di peringkat kelima tertinggi dari 78 negara yang mengalami tingkat bullying paling tinggi (Junindra et al. 2022)Seringkali mereka yang menjadi korban bullying seperti barangnya

dicuri, ditindas, diolok-olok, bahkan diancam oleh para pelaku bullying.

Faktor dan penyebab perilaku bullying Di SDN 105288S Sei Rotan, untuk saat ini belum ada data sistematis yang mengidentifikasi secara rinci bentuk, faktor penyebab, serta dampak dari perilaku bullying. Penelitian ini diperlukan untuk memahami karakteristik perilaku bullying di sekolah tersebut, baik dari segi pelaku maupun korban. Selain itu, upaya pencegahan dan intervensi yang efektif hanya dapat dilakukan jika ada pemahaman yang mendalam mengenai pola dan dinamika perilaku bullying di lingkungan sekolah. Analisis perilaku bullying ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap upaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Menurut (Ahmad, Aziz Muslimin, and Cn Sida 2022) untuk menangani serta mencegah masalah bullying membutuhkan kebijakan yang holistik. Ini memerlukan keterlibatan semua pihak di sekolah, termasuk guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Tujuannya adalah

untuk meningkatkan kesadaran seluruh komponen sekolah terhadap bahaya dari bullying. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tindakan bullying sudah banyak sekali terjadi di lingkungan pendidikan. Tindakan bullying dapat memberikan dampak negatif untuk korban. Akibat dari perilaku bullying dapat menyebabkan kondisi psikologis korban terganggu. Oleh karena itu melalui penelitian ini, diharapkan pihak sekolah, orang tua, dan para pemangku kepentingan lainnya dapat lebih sadar akan pentingnya peran mereka dalam mencegah dan menangani bullying. Dengan demikian, SDN 105288 Sei Rotan dapat menjadi sekolah yang memberikan rasa aman bagi seluruh siswanya dan mampu mendukung terciptanya generasi muda yang bebas dari perilaku kekerasan.

B. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan fakta atau kejadian dengan penjelasan yang transparan dan apa adanya. (Waruwu 2024) menyatakan, penelitian kualitatif adalah aktivitas yang berhubungan

langsung dengan alamiah berdasarkan pengamatan, memahami secara mendalam dan menafsirkan. Sesuai dengan pendapat Creswell Penelitian kualitatif merupakan pendekatan atau penelusuran guna mengeksplorasi dan memahami sebuah gejala sentral. Ia juga membagi metode kualitatif menjadi lima macam, yaitu Fenomologis, Teori Grounded, Etnografi, Studi Kasus, dan Penelitian Naratif.

Model pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu model penelitian naratif. Menurut Creswell dalam (Dr.Nasarudin.M.Pd, 2024) penelitian naratif adalah salah satu jenis penelitian yang dimana peneliti melakukan studi terhadap satu individu atau lebih dengan mewawancarai partisipan dengan pertanyaan yang luas untuk memperoleh data sejarah kehidupannya atau pengalamannya, kemudian data tersebut disusun oleh peneliti menjadi laporan yang naratif dan kronologis.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan teknik pengumpulan data ya perilaku bullying yang terjadi di sekolah UPT SDN 060874 Medan Perjuangan yang diperoleh melalui angket, wawancara, dan juga observasi maka peneliti mengkategorikan perilaku bullying tersebut kedalam tiga bentuk jenis bullying yang diuraikan pada tabel 1.berikut;

N	Jenis Bullying		
0	Bullying Verbal	Bullying Relasional	Bullying Fisik
1	Mengejek nama orang tua dan sebutan nama yang unik (jelek)	Bermain secara berkelompok (geng)	Menarik baju dan tas teman
2	Mengejek bentuk fisik Seperti botak, gendut, hitam	Memiliki standart tertentu dalam berteman, seperti berteman hanya dengan yang	Merusak barang teman

		pintar saja	
3	Diskrimi nasi minoritas	Menghasut atau memfitnah	Menyengol teman secara sengaja dan menjegal kaki teman saat berjalan
4	Mengejek kelemahan teman, seperti dengan sebutan bodoh, bau, lambat, lola	Menggunakan bahasa tubuh yang tidak baik, seperti melirik dengan sinis, membuang muka,	Mencoret tangan ataupun meja teman
5	Membenak atau menyorki	dan ekspresi wajah yang seperti merendahkan orang lain	Mendorong teman

Bedasarkan tabel 1 jenis-jenis bullying diatas maka dapat diketahui bahwa tindakan-tindakan Bullying yang terjadi pada peserta didik di UPT SDN 060874 Medan Perjuangan dilakukan secara 3 bentuk, yaitu verbal, relasional dan fisik. Secara verbal dilakukan dengan cara mengeluarkan kata ejekan seperti: nama orang tua, membuat sebutan yang jelek seperti "nama via menjadi piol", mengucilkan fisik teman, mengejek kelemahannya, membentak dan menyoraki. Kemudian bullying relasional dimana tindakan ini hampir mendekati dengan perilaku bulying verbal, bullying ini lebih mengerah dengan perbuatan yang menyakiti secara tidak langsung seperti, bermaian hanya bersama dengan gengnya saja, membentuk kelompok tersendiri, menghasut dan memfitnah, Menggunakan bahasa tubuh yang tidak baik, seperti melirik dengan sinis, membuang muka, dan ekspresi wajah yang seperti merendahkan orang lain. Sedangkan Bullying fisik yang dilakukan berupa , menarik baju dan tas teman, merusak barang teman, menjegal kaki, mencoret tangan,.

Melalui hasil observasi yang dilakukan, Bullying fisik ini tidak menyebabkan cedera pada peserta didik hanya saja peserta didik merasa malu, geram bahkan sampai menangis. Perilaku bullying tersebut dilakukan tidak hanya sekali melainkan secara berulang, baik di kelas maupun di luar kelas. Biasanya pelaku Bullying lebih bebas melakukan ketika jam istirahat, karena pada jam istirahat bebas dari pengawasan guru. Beberapa pelaku Bullying dilakukan hanya berdasarkan pada rasa jaim yang tinggi, iseng dan juga bermaksud bermain, sebenarnya mereka menyadari tindakan yang dilakukannya tidak baik. Namun, kesadaran tentang tindakan tidak baiknya tidak cukup bagi pelaku untuk tidak melakukan hal yang sama dikemudian hari.

Bullying Verbal

Berdasarkan hasil angket yang telah peneliti bagikan, peneliti mendapati tindakan bullying yang paling tinggi angka korban dan juga pelakunya yaitu pada verbal bullying, menurut (Nur, Muhammad, Yasriuddin 2022) *Bullying* verbal adalah *bullying* yang dapat didengar,

contoh *bullying* verbal yaitu mengancam, memberikan julukan, mengejek, menyebarkan gosip dan menyoraki, Wawancara juga dilakukan langsung oleh peneliti guna memvalidasi dan memperoleh data yang lebih akurat lagi, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan menanyakan pada peserta didik dan juga guru yang ada sebagai sample pada penelitian ini, wawancara yang dilakukan kepada siswa hanya 5 orang, sebagian besar mereka menyatakan tindakan bullying yang mereka lakukan tersebut bermula dari rasa geram terhadap teman. Seperti yang terjadi di kelas pak S , ia menjelaskan bahwa anak-anak gemar membuat lelucon dengan menggunakan panggilan yang unik, menurut mereka itu adalah hal yang biasa, hal serupa juga diucapkan oleh ibu NA selaku guru wali kelas IV A ” *banyak saling mengejek nama orang tua..*” .Salah satu peserta didik berinisial FA menyatakan: ”*nama saya kan fahrul tapi terkadang mereka suka ngubah nama saya jadi paol, karena saya kesal jadi saya ejek balik buk*”. Para pelaku bullying menyatakan bahwa ia tidak akan memulai mengejek jika tidak dimulai.” (Wawancara siswa/ 06-12-2024).

Jika dilihat dari sudut korban Bullying. Korban mengatakan bahwa mereka tidak ada mengganggu para pelaku Bullying. Salah satu korban berinisial KS mengaku pernah merasakan tindakan Bullying. Tindakan itu bermula ketika ia sedang duduk sendirian. Tak lama kemudian, temannya menghampiri dan menyebutkan nama orang tuanya. "saya tidak tahu apa-apa bu, tiba-tiba saja dia datang dan mengejek nama orang tua saya". (Wawancara siswa/ 06-12-2024). Korban merasakan sakit hati dan tak terima dengan tindakan tersebut, sehingga ia mengadu sambil menangis kepada guru.

Selain FA, tindakan Bullying juga dilakukan oleh peserta didik MM. MM mengaku pernah melakukan Bullying secara verbal dengan mengejek nama orang tua. Dari hasil wawancara MM menyatakan bahwa ia telah biasa melakukan hal tersebut sejak kelas rendah, yaitu di kelas II. MM mengatakan karena sudah sering begitu maka menjadi kebiasaan baginya untuk melakukan tindakan tersebut ia merasa puas jika sudah menyebutkan nama orang tuanya. NF juga mengakui pernah

melakukan tindakan Bullying secara verbal dan juga fisik, contohnya mengejek fisik temannya dengan memberi label orang India itu bau bawang, dan juga hitam pada temannya yang minoritas, hal tersebut juga termasuk dalam diskriminasi. Sama halnya dengan kedua teman sebelumnya, Sama halnya dengan penelitian (Riyan Febriansyah 2024) verbal bullying yang ia temukan meliputi tindakan mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama lain (name-calling), sarkasme, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya.

Bullying Relasional

Bullying Relasional seringkali sulit terdeteksi secara luar dan dapat termanifestasi melalui tindakan seperti pengucilan, pengabaian, isolasi, atau penolakan terhadap korban. Jenis perundungan ini sering dikaitkan dengan perilaku agresif, seperti memutar mata, mendesah, mengerutkan kening, mencibir, serta menggunakan bahasa tubuh yang tidak bersahabat. Tindakan-tindakan ini melibatkan juga menggepalkan

tangan dan tatapan yang mengandung pesan-pesan tidak menyenangkan (Risyda et al. 2024). Perlakuan bullying rasional yang terlihat di sekolah UPT SDN 060874 Medan Perjuangan yaitu seorang FC ia juga pernah mendapati perlakuan bullying relasional yang secara tidak sadar ia alami, hal ini terlihat saat ia mengatakan bahwa;” *aku pernah di diemin temanku selama 3 hari, padahal bukan aku yang salah kak, dan teman yang lainnya juga ikut diemin aku*”

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapat diadalam kelas saat salah satu peserta didik melakukan kesalahan dalam menjawab pertanyaan, teman lainnya langsung merespon dengan menyoraki orang tersebut dan hal itu sering terjadi secara berulang ulang. Lain halnya dengan CB ia juga menjadi korban bullying relasional di mana saat ia diposisikan duduk belajar berkelompok dengan kelompok lain yang ia jarang temani, ia merasa tak dihargai dan merasa tidak dianggap, hal itu terlihat pada saat mengerjakan tugas kelompok CB tidak diikutsertakan dalam berdiskusi mengerjakan tugas dan

hanya sekedar melihat-lihat, setelah saya observasi secara mendalam ternyata CB merupakan anak keturunan india yang pendiam dan sedikit lemah dalam menalar, lain halnya dengan kelompok KZ yang merupakan anak yang aktif, cerewet, dan termasuk pintar, hal itu membuktikan bahwa KZ memiliki gap ataupun batasan kepada teman-temannya, ia hanya mau berteman kepada teman yang kepintaran setara, dan memandang suku/fisik.

Bullying Fisik

Bullying fisik melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban, seperti sentuhan atau tamparan (Fatimah et al. 2024). Pada tindakan Bullying fisik yang terjadi di sekolah UPT SDN 060874 Medan Perjuangan, peserta didik FA mengaku ”*pernah melakukan tindakan menjegal kaki temannya saat berjalan*”. Hal ini ia lakukan sebagai hasrat memenuhi kesenangannya. Karena dengan melihat temannya tersandung, ia dapat tertawa dengan puas. Selain FA peserta didik berinisial NF juga mengaku pernah melakukan tindakan dengan menarik tas teman semasa pulang sekolah, ”*ia merasa menarik*

tas teman dan membuat teman sebal menurutnya itu adalah hal yang lucu". Dari wawancara yang dilakukan, alasan NF melakukan tindakan tersebut semata-mata hanyalah keisengan pribadi. "Saya melakukan hal tersebut supaya kelas menjadi ramai dan teman bisa tertawa bersama" (Wawancara siswa/ 06-12-2024). NF memberikan pendapat tanpa ada rasa bersalah dan niat meminta maaf pada temannya yang sudah diejek. Lain halnya dengan IA, peserta didik tersebut pernah menjadi korban Bullying fisik. "Ia mengaku pernah disikut oleh KA". Kejadian tersebut berawal dari IA yang sedang berdiri di depan pintu kelas, kemudian dari belakang KA datang menyikut lengan IA hingga terdorong maju kedepan.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas, ternyata guru juga pernah melihat berbagai tindakan tersebut. Guru juga sudah melakukan upaya dengan menasihati dan memperingati para pelaku Bullying. Menurutnya mengatasi anak dengan berbagai tingkah laku diperlukan pendekatan yang lebih mendalam dengan memahami latar belakang peserta didik tersebut, kemudian wali kelas

bekerja sama dengan orang tua untuk mencegah perilaku tersebut terus berulang kali terjadi "Saya sudah memberi peringatan, namun masih saja terus dilakukan. Akhirnya, saya berinisiatif menghubungi orang tua mereka untuk sama-sama membimbing peserta didik tersebut. Syukurlah, sekarang sudah mulai mereda". (Wawancara Guru/ 06-12-2024)

Faktor Penyebab Terjadinya Bullying

Menurut (Joseph A. Dake, 2009) faktor yang mempengaruhi perilaku Bullying adalah sebagai berikut: (a). Status sosial ekonomi keluarga; (b). Tingkat pendidikan orang tua; c). Komposisi keluarga (kedekatan/perceraian/ kawin lagi); (d). Parenting style (gaya pengasuhan setiap orang tua). Faktor-faktor tersebut memicu terjadinya tindakan-tindakan Bullying di sekolah. Siswa merasa terintimidasi jika faktor-faktor tersebut memiliki titik kelemahan, sehingga dapat mengakibatkan adanya Bullying.

Sejalan dengan hal tersebut, tindakan bullying dapat disebabkan

oleh berbagai faktor baik dari dalam diri maupun diluar diri siswa. Salah satu faktornya yaitu karena ingin memberikan pembalasan dan kepuasan diri dimana para korban menjadi bahan candaan, selain itu perilaku bullying biasanya didasari karena adanya kelemahan yang dimiliki oleh korban, sehingga pelaku dapat dengan mudah mengintimidasinya.

Perilaku bullying umumnya memiliki karakteristik yang sama, seperti rasa ingin mendominasi yang sangat tinggi, menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang ia inginkan, serta sulit melihat situasi dari sudut pandang orang lain (keras kepala). (Faizat et al. 2024), Kurangnya layanan pada bidang konseling juga memicu tindakan ini terus terjadi. Keterbatasan kompetensi guru di bidang konseling dapat mengakibatkan siswa tidak memiliki efek jera untuk melakukan tindakan Bullying. Sehingga sekolah perlu memberikan layanan konseling bagi siswa-siswa yang terlibat kasus Bullying. Sekolah juga diharapkan untuk tegas dalam memberikan aturan yang dapat merusak karakter siswa.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor utama yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan bullying yakni adanya pengaruh teman sebaya. (Noya et al. 2024) Hubungan teman sebaya dapat bedamak positif tetapi juga dapat berdampak negatif. Senada dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa remaja laki-laki cenderung untuk melakukan bullying karena perilaku bully dipersepsikan sebagai suatu mekanisme dalam menjalin interaksi dengan teman sebaya.. Namun ada juga hasil penelitian yang menyatakan bahwa dukungan teman sebaya dapat menurunkan resiko terpapar dari perilaku bullying serta memberikan efek pencegahan agar remaja tidak berperilaku bullying. (Putri, Febriana, and Setyowati 2023)

(Nahdliyah and Naelasari 2024) mengemukakan bahwa Agama adalah sebuah keyakinan dan tuntunan manusia dalam menjalani fitrahnya sebagai manusia di bumi ini, dan bagi yang meyakini maka ia beragama dengan konstruksi sosial yang dipahaminya. Sehingga agama juga menjadi faktor pendukung perilaku bersosialisasi siswa sehingga diperlukan pendidikan

agama yang dibarengi dengan pembentukan karakter sehingga dapat membentuk karakter siswa yang baik. Oleh karena itu, tidak hanya dengan memberikan layanan konseling sekolah juga perlu menanamkan ilmu agama yang kuat pada siswa. Dibutuhkan kerja sama sekolah dengan guru agama agar mengajarkan para siswa untuk taat dalam perintah agama dan menjauhi tindakan bullying yang juga merupakan tindakan tercela., jika hal tersebut diterapkan maka akan tercapai kondisi sekolah yang bebas dari tindakan bullying.

Dalam proses pembelajaran pun, pencergahan bullying yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan sikap pendidikan kewarganegaraan , yang didalamnya terdapat nilai-nilai berprikemanusiaan dan berkepribadian yang berdasar pada ideologi pancasila (Mutia, Ndonga, and Setiawan 2022)

Jika siswa telah menanamkan nilai-nilai pancasila dalam dirinya maka akan terbentuk kesadaran diri untuk menghindari perkelahian dan juga sikap-sikap yang bertentangan

dengan sila-sila pancasila, seperti bullying.

E. Kesimpulan

Simpulan dalam penelitian ini adalah bahwa perilaku bullying terjadi di sekolah dasar ini bisa juga terjadi dikalangan sesama anak sekolah dasar lainnya dan dimana saja. perilaku bullying yang ditemukan berupa tindakan secara verbal ,relasional, maupun fisik. Perilaku verbal berupa ejekan dengan sebutan nama orang tua,ejekan bentuk fisik, diskriminasi minoritas, dan juga ejekan karena kelemahan seperti bodoh, bau,membentak dan juga menyoraki. Bullying relasional yaitu tindakan yang bisa dirasakan secara emosional dan juga fisik, bullying relasional yang terjadi yaitu bermain secara berkelompok(geng), menyebarkan gosip ataupun menghasut, menggunakan bahasa tubuh yang tidak baik seperti menilik dengan sinis, membuang muka, mendiami teman(memusuhi), dan ekspresi wajah yang merendahkan orang lain. Bullying fisik yaitu suatu tindakan yang dilakukan secara langsung terhadap tubuh manusia, perilaku bullying fisik yang terjadi yaitu, menarik baju dan

tas teman, merusak barang teman, menjegal kaki, mencoret tangan dan meja teman, mendorong teman.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Nurdiana, Abd Aziz Muslimin, and Syarifuddin Cn Sida. 2022.

“Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan.” *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran* 7 (1): 1318–33.

Arumsari, Andini Dwi, and Dedi Setyawan. 2019. “Peran Guru Dalam Pencegahan Bullying Di PAUD.” *Motoric* 2 (1): 34–43.
<https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v2i1.739>.

Atmoko, Adi, Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, and Universitas Negeri Malang. 2020. “Aspirasi Karier Generasi Milenial” 2 (1): 1–17.
<https://doi.org/10.1905/ec.v1i1.1808>.

Cenderawasih, Universitas, and Jalan Raya Abepura-sentani. 2024.

“Jurnal Abdi Pendidikan Program Kebinekaan Global : Penyuluhan Dan Penerapan Sekolah Damai Untuk Menumbuhkan Sikap Positif Peserta Didik” 05 (1): 29–39.

Dewi, Putu Yulia Angga. 2020. “Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 1 (1): 39.
<https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>.

Fadhilah, Ahmad, and Ika Wulandari Utaming Tias. 2021. “Hubungan Verbal Bullying Dengan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik SD.” *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan* 2 (2): 147–60.
<https://doi.org/10.23960/jiip.v2i2.21819>.

Faizat, Yunia Riky ul Istikhomah, Aisyah Firna Sari, Henida Khoirun Nisa, A Rahmawati, Muhammad Layyinul M, and Ilmawati Fahmi Imron. 2024. “Analisis Perilaku Bullying Dan Upaya Pencegahannya,” 262–69.

Fatimah, Ulfa, Alya Rachma, Tifany

- Laura Balaqis, Riski Sakti
Lumban Gaol, Taslima Amelia
Taufik, and Abdinur Batu Bara.
2024. "Pentingnya Edukasi
Tentang Bullying Untuk
Mencegah Kejahatan Di Sekolah
SMP Negeri 29 Medan." *Jurnal
Masyarakat Madani Indonesia* 3
(3): 238–43.
<https://doi.org/10.59025/js.v3i3.228>.
- Hopeman, T A, K Suarni, and W
Lasmawan. 2020. "Dampak
Bullying Terhadap Sikap Sosial
Anak Sekolah Dasar (Studi
Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa
Kodya Denpasar)." *PENDASI:
Jurnal Pendidikan Dasar
Indonesia* 4 (1): 52–63.
www.kpai.go.id/profil.
- Junindra, Arespi, Hasanatul Fitri, Irda
Murni, Fakultas Ilmu Pendidikan,
and Universitas Negeri Padang.
2022. "Peran Guru Terhadap
Perilaku Bullying Di Sekolah
Dasar." *Jurnal Pendidikan
Tambusai* 6 (2): 11134.
[https://jptam.org/index.php/jptam/
article/view/4204](https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4204).
- Karliani, Eli, Triyani Triyani, Nur
Hapipah, and Maryam Mustika.
2023. "Implementasi Pendidikan
Karakter Cinta Damai Berbasis
Nilai Sosial Spiritual Dalam
Mencegah Bullying Relasional."
*Abdi: Jurnal Pengabdian Dan
Pemberdayaan Masyarakat* 5
(1): 116–22.
[https://doi.org/10.24036/abdi.v5i1
.414](https://doi.org/10.24036/abdi.v5i1.414).
- Marhaely, Shofiyah, Agung
Purwanto, Ririn Nur Aini, Shinta
Dwi Asyanti, Wulandari Sarjan,
and Pradnya Paramita. 2024.
"Literatur Review: Model Edukasi
Upaya Pencegahan Bullying
Untuk Sekolah." *2024* 5 (1): 826–
34.
- Moh Anang Zulqurnain, and
Mohammad Thoha. 2022.
"Analisis Kepercayaan Diri Pada
Korban Bullying." *Edu
Consilium : Jurnal Bimbingan
Dan Konseling Pendidikan Islam*
3 (2): 69–82.
[https://doi.org/10.19105/ec.v3i2.6
737](https://doi.org/10.19105/ec.v3i2.6737).
- Mohan, Tharishini A/p Mana, and Abu
Yazid Abu Bakar. 2021. "A
Systematic Literature Review on
the Effects of Bullying at School."
SCHOULID: Indonesian Journal
-

- of School Counseling* 6 (1): 35.
<https://doi.org/10.23916/08747011>.
- Mutia, F, Y Ndonga, and D Setiawan. 2022. "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Sintaksis* 4 (04): 80–88.
<http://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/Sintaksis/article/view/251%0Ahttp://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/Sintaksis/article/download/251/252>.
- Nahdliyah, Khumairoh An, and Desy Naelasari. 2024. "Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam Dan Siswa Dalam Membentuk Kepribadian Muslim" 2: 116–25.
- Noya, Andris, Josias Taihuttu, Erlin Kiriwenno, and Erlin Kiriwenno Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja. 2024. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja Sitasi." *Humanlight Journal of Psychology*. Juni 5 (1): 1–16. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight>.
- Nur, Muhammad, Yasriuddin, Nor Azijah. 2022. "Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah IDENTIFIKASI PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH Muhammad Nur Universitas Negeri Makassar Yasriuddin Universitas Negeri Makassar Nor Azijah STIQ Rakha Amuntai , Kalimantan Selatan Abstrak Al-Madrasah : J" 6 (3): 685–91.
<https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>.
- Putri Felita Listiani, Muhandila Fauziah, Anggita Dedek Eka Fatmala, Fathurahman Fathurahman, Mechy Khaerima, and Novarinda Nurul Azizah. 2024. "Perilaku Bullying Pada Anak Di Sekolah Dasar." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan* 3 (1): 38–47.
<https://doi.org/10.55606/jurripen.v3i1.2672>.
- Putri, H, s, B Febriana, and W, E Setyowati. 2023. "Hubungan Antara Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying (Korban) Pada Remaja The Correlation Between The Role Of Peer Group And Bullying

- Behavior (Victims) In Teenagers.” *Jurnal Ilmiah Sultan Agung* 05: 263–70.
- Risyda, Mucicha Wadir, Zulfan Bintang, Bagas Kara, Muhammad Adib Anwar, Mahasri Shobabiya, Program Pendidikan, and Agama Islam. 2024. “Pengaruh Psikologis Bullying Relasional Terhadap Siswa SMA.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1 (3): 122–28.
<https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Riyan Febriansyah, Kristina K. Maay. 2024. “ANALISIS GAMBARAN UMUM KARAKTERISTIK PERUNDUNGAN ANTAR SISWA SEKOLAH DASAR DI MANOKWARI Riyan” 02 (01): 48–53.
- Sukawati, Asri, Dindin Abdul Muiz Lidinillah, and Nana Ganda. 2021. “Fenomena Bullying Berkelompok Di Sekolah Dasar.” *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8 (2): 354–63.
<https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i2.35344>.
- Sumardi, Sumardi, Rosarina Giyartini, Nibrashanti Nibrashanti, and Lutfi Nur. 2020. “Analisis Perilaku School Bullying Pada Siswa Kelas IV Di SD.” *Indonesian Journal of Primary Education* 4 (1): 11–18.
<https://doi.org/10.17509/ijpe.v4i1.23683>.
- Waruwu, Marinu. 2024. “Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan.” *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5 (2): 198–211.
<https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>.
- Wibowo, Hariyanto, Fijriani Fijriani, and Veno Dwi Krisnanda. 2021. “Fenomena Perilaku Bullying Di Sekolah.” *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa* 1 (2): 157–66.
<https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5888>.